

Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Training for Improvement of Women's Cadres Capacity in Development in Sumberjaya Village, Kecamatan Way Ratai, Pesawaran

Rahayu Sulistiowati*, Yulianto, Selvi Diana Meilinda, dan Syamsul Ma'arif

Universitas Lampung

*E-mail :rahayu.sulistiowati@fisip.unila.ac.id

ABSTRACT

Various research results show that women's participation in development has been low. The low level of knowledge and understanding of development cadres, especially women because of their low capacity, including the understanding of gender equality and justice. The low level of knowledge and understanding of gender justice and equality will have an impact on the low access, participation, control and benefits of women in development. For this reason, a number of trainings are needed to increase the capacity of women cadres to improve development. This training was carried out in Sumberjaya Village, Way ratai Subdistrict, Pesawaran District. After the Training of Women Cadre Capacity Building for Active Participation in Development in Sumberjaya Village, Wai Ratai Subdistrict, Pesawaran District, it was found out that there had been an average increase in participants' understanding of 12.9%. Although these results only show an increase in participants' knowledge, this activity contributes significantly to laying the foundation of understanding for development cadres to become active participating cadres.

Keywords :capacity building, women's cadres, development

Diterima: 10 Agustus 2018; **Disetujui :** 28 September 2018

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya menganut budaya patriaki, sudah menjadi kebiasaan bahwa laki-laki mempunyai posisi yang relatif dominan di segala aspek kehidupan. Persepsi masyarakat yang menempatkan kaum laki-laki lebih superior daripada wanita berdampak pada adanya ukuran-ukuran kepatutan distribusi kerja antara lelaki dan wanita yang tidak berdasarkan kesetaraan untuk mewujudkan keadilan kerja. Kondisi demikian merasuk ke dalam aspek psikologis, kaum perempuan dipaksa oleh lingkungannya untuk menerima ideologi pembagian kerja secara seksual. Perempuan dianggap makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan kurang bisa mengambil tanggungjawab besar sehingga pekerjaan yang cocok baginya adalah menjadi ibu rumah tangga pada sektor domestik, sementara lelaki ditempatkan pada kegiatan publik yang mempunyai keleluasan akses dan lingkup

tanggungjawab yang lebih besar, dan tampaknya hal di atas di anggap sebagai sesuatu yang berjalan secara alamiah.

Persepsi masyarakat yang demikian telah memberikan dampak yang sangat luas bagi kemajuan perempuan, sebagaimana diungkap dalam Konferensi Beijing (1995) dalam Fakih (2016: 25) setidaknya mengidentifikasi sejumlah masalah yang dihadapi kaum wanita dunia, mulai dari kemiskinan struktural, keterbatasan kesempatan pendidikan, keterbatasan akses ekonomi produktif, keterbatasan keikutsertaan dalam perumusan dan pengambilan keputusan sampai pada keterbatasan kelembagaan dan mekanisme yang dapat memperjuangkan kepentingan.

Selain itu dalam konteks permasalahan perempuan di Indonesia, keberadaannya dipengaruhi oleh faktor faktor berikut:

- a) *Kemiskinan*. Kemiskinan merupakan salah satu alasan orang tua mengirimkan anak-anaknya untuk bekerja di kota. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh para agen-agen (calo) merekrut anak-anak desa untuk bekerja di kota. Bekerja menjadi PRT salah satu pilihannya mereka biasanya menggunakan biro jasa, terkadang yang kita tau banyak kasus yang terjadi terkait dengan perempuan.
- b) *Diskriminasi gender*. Masyarakat masih menempatkan laki-laki lebih tinggi statusnya dibandingkan perempuan. Anak perempuan mengalami pemiskinan, pekerjaan rumah tangga dibebankannya, suaranya diabaikan, dan hak untuk dilindungi dari kekerasan terlanggar. Di samping itu adanya pembatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan. Beberapa kasus anak perempuan dinikahkan secara dini. Kondisi ini membuka pintu lebar untuk memposisikan anak perempuan berada dalam kondisi sulit dan rentan terhadap eksploitasi, termasuk dalam pekerjaan rumah tangga atau eksploitasi seksual.
- c) *Budaya*. Pada masyarakat Jawa dikenal konsep *ngenger*, artinya ialah seorang anak dititipkan kepada kerabat atau keluarga besar (*extended family*) di kota yang dipandang lebih mapan. Atau dititipkan pada keluarga yang tidak memiliki hubungan keluarga namun memiliki komitmen untuk membantu anak tersebut. Melalui *ngenger* diharapkan anak tersebut ditanggung seluruh biaya hidupnya, dapat magang atau mendapatkan pendidikan yang lebih baik bagi bekal hidupnya dikemudian hari. Sebagai imbalannya, maka anak tersebut akan bekerja membantu berbagai pekerjaan rumah tangga serta pekerjaan-pekerjaan lainnya dari keluarga tersebut. Tradisi ini terjadi pada suku-suku bangsa lain di Indonesia, misalnya di Batak, Minang, Bugis, Madura, akan tetapi dalam istilah lain.
- d) *Pengangguran*. Setiap tahun terdapat jutaan anak di Indonesia usia 15-18 tahun yang telah menamatkan SLTP, tetapi tidak dapat melanjutkan atau tidak tertampung di SMU, serta anak-anak yang putus sekolah di SLTP telah membanjiri angkatan kerja. Pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu sektor pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan dan keahlian yang tinggi, pekerjaan ini dapat menampung dan menyerap mereka dalam jumlah besar.
- e) *Globalisasi*. Era informasi dan rezim ekonomi global telah memberi berbagai kemudahan akses dan masuknya produk asing ke dalam negeri, dan alih teknologi juga memberikan kemudahan mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, termasuk perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Hal yang tidak diperkirakan sebelumnya bahwa deregulasi yang dipersyaratkan dalam globalisasi tidak dapat diadaptasikan suatu negara berdampak negatif pada masyarakat, seperti pengangguran, kehilangan gaji, dan meningkatnya biaya sosial yang membuat keluarga miskin. Munculnya persaingan kerja dan lemahnya harga komoditi yang diproduksi di daerah berkembang menumbuhkan permintaan tenaga murah dan buruh anak. (Darwin , 2015: 20)

Hal ini melahirkan kondisi perempuan pada posisi amat lemah. Dalam sector pendidikan, 43% perempuan masih buta huruf. Sementara dalam bidang kesehatan, angka kematian ibu cukup tinggi (308 per 100.000 kelahiran hidup).

Kondisi-kondisi di atas merupakan bukti bahwa ternyata perbedaan peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan terwujudnya keadilan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan tanpa harus membedakan jenis kelamin, kelompok, ikatan primordial, wilayah. Kawasan dan aspek-aspek lain, namun dalam prakteknya memberikan dampak yang relatif berbeda antara laki-laki dan perempuan baik dalam dimensi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Hasil pembangunan memperlihatkan hampir di semua bidang, pencapaian yang diraih perempuan tertinggal dibanding laki-laki. Ini berarti potensi perempuan sebagai bagian dari sumber daya pembangunan belum diperhatikan dan implikasinya pada peran perempuan dalam pembangunanpun belum maksimal.

Kebijakan pengarusutamaan gender (gender mainstreaming) dalam pembangunan merupakan suatu strategi untuk memberdayakan perempuan dengan mengintegrasikan kepentingan dan pengalaman perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan yang harus dilaksanakan oleh semua instansi pemerintah termasuk di desa sebagai unit administrasi terkecil dalam pemerintahan negara. Harapannya adalah munculnya kebijakan-kebijakan dan program-program yang responsif gender. Harapan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan berpartisipasi semua pihak laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya pada aspek kebutuhan dasar, namun juga berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat strategis. Hal ini dapat diwujudkan ketika perempuan (maupun laki-laki) mengetahui potensi, hak, dan kewajiban masing-masing serta memiliki kemauan untuk mengatasi permasalahan secara terintegrasi. (Astuti, 2010: 75) Dalam konteks inilah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diusulkan di proposal ini berkepentingan, sebagai usaha untuk mencermati secara bottom-up potensi-potensi yang dimiliki oleh kader-kader pembangunan di unit pemerintahan yang terendah yaitu pemerintahan desa.

Hal yang menjadi permasalahan adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman kader pembangunan (terutama perempuan) tentang perlunya kesetaraan dan keadilan gender, bukan hanya dalam keluarga, melainkan juga dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan gender ini akan berdampak pada rendahnya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat perempuan. Perempuan sering diposisikan sebagai obyek bahkan terkadang tidak memiliki bargaining position dalam pengambilan keputusan. Lebih parah lagi, peran ganda perempuan dalam keluarga semakin menyudutkan posisi perempuan. Untuk itulah perlunya diberikan pemahaman dalam meningkatkan kesadaran kader perempuan dan masyarakat pada umumnya akan peran, akses dan kontrol, manfaat dalam pembangunan, bahkan potensi-potensi yang dimiliki. (Nurdin, 2008: 60)

Desa sumberjaya terletak di kecamatan Wai Ratai Kabupaten Pesawaran, letaknya diujung dan bersebelahan dengan kabupaten tetangga. Jarak tempuh dari kota Bnadarlampung sekitar dua jam jika kondisi jalan yang tidak terlalu ramai, karna akses jalan menuju daerah tersebut cukup susah. Jalannya kecil, dan berlubang membuat kendaraan lambat dalam perjalanan. Disisi lain desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah. Seperti hasil bumi lada, kopi cengkeh dll. Kondisi geografis nya juga mendukung untuk melakukan aktivitas berkebun ataupun bertani lainnya.

Disamping itu potensi wisata disana cukup menjanjikan, tetapi belum dikelola dengan baik. Yang paling miris adalah ketika pendidikan menjadi keterbelakangan, padahal hal tersebut saat ini menjadi keutamaan dalam menghadapi era yang super cepat dan super canggih. Khususnya perempuan sangat rendah standar pendidikannya, angka menikah dini yang sangat tinggi dilatar belakangi banyak faktor membuat mereka sulit untuk berubah.

Tingkat keaktifan perempuan saat ini sudah lebih baik dari satu dekade yang lalu, perempuan saat ini memiliki kedudukan yang sama. Partisipasi mereka terhadap lingkungan dan perkembangan zaman sudah lebih baik. Pada dasarnya ketika mereka diberikan dorongan dan inovasi perubahan maka mereka dapat bergerak. Hal ini yang menjadi urgensi perlunya pengabdian di desa Sumberjaya Kec Wai Ratai kab Pesawaran tentang Peningkatan Kapasitas kader perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Berpartisipasi Aktif Dalam Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Wai Ratai Kabupaten Pesawaran ini memiliki beberapa tujuan, yaitu dikuasainya kemampuan teknis (*technical skill*) yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan perannya sebagai kader pembangunan; dikuasainya kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain (*human skill*) di dalam gender dalam pelaksanaan perannya sebagai kader pembangunan yang responsif gender; dan dikuasainya kemampuan konseptual (*conceptual skill*), yaitu kemampuan intelektual untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi di dalam pelaksanaan perannya sebagai kader pembangunan yang responsif gender.

MASALAH

Tingkat keaktifan perempuan saat ini sudah lebih baik dari satu dekade yang lalu, perempuan saat ini memiliki kedudukan yang sama. Partisipasi mereka terhadap lingkungan dan perkembangan zaman sudah lebih baik. Pada dasarnya ketika mereka diberikan dorongan dan inovasi perubahan maka mereka dapat bergerak. Hal ini yang menjadi urgensi perlunya pengabdian di desa Sumberjaya Kec Wai Ratai kab Pesawaran tentang Peningkatan Kapasitas kader perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan..

Dari analisis situasi dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

- a) Rendahnya kapasitas kader pembangunan di Desa memiliki konsekuensi logis terhadap rendahnya tingkat pembangunan desa.
- b) Kapasitas kader pembangunan perlu ditingkatkan agar mereka mempunyai partisipatif aktif dalam setiap melakukan perannya sebagai seorang kader.
- c) Diperlukan tindakan nyata untuk meningkatkan kapasitas kader pembangunan agar mereka mempunyai peran aktif dalam setiap kegiatan bagi seorang kader sehingga akan memberikan dampak pembangunan di Desa.

METODE

Dengan adanya kegiatan Pelatihan ini masalah kesenjangan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan di desa dapat dikurangi hingga pada akhirnya bukan hanya mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat, tetapi juga dapat memperkuat peranan dan akses serta kontrol perempuan sebagai salah satu aktor pembangunan di desa.

Sementara itu, karena berhubungan dengan aspek intelektualitas maka kegiatan ini dilaksanakan melalui Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan kapasitas kader pembangunan yang berpartisipasi aktif dengan pendekatan teoritik sebagai dasar pengetahuan tentang pembangunan dan partisipasi serta juga secara praktik, yaitu dengan studi kasus dan simulasi. Kerangka pemecahan masalah dapat dilihat pada Tabel 1.

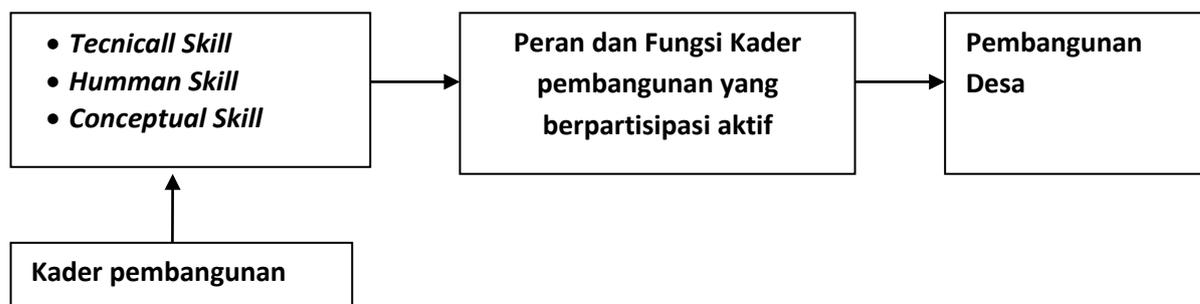
Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Berpartisipasi Aktif Dalam Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Wai Ratai Kabupaten Pesawaran dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Juli 2017, bertempat di Balai Desa Sumber Jaya, dengan narasumber Tim Dosen dari Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung. Adapun materi yang disampaikan adalah Peningkatan Kapasitas Kader Pembangunan, Konsep partisipasi, Peranan Wanita Dalam Pembangunan untuk peningkatan kapasitas, serta Pembangunan dan Kader Pembangunan. Kerangka pemecahan masalah dapat juga dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Matriks Kerangka Pemecahan Masalah

No	Kondisi saat ini	Perlakuan	Kondisi yang diharapkan
01	Rendahnya kemampuan teknis (<i>Technical Skill</i>) kader pembangunan yang aktif	Meningkatkan kemampuan teknis (<i>Technical Skill</i>) kader pembangunan yang berpartisipasi aktif	Semakin meningkatnya kemampuan teknis (<i>Technical Skill</i>) kader pembangunan yang berpartisipasi aktif
02	Rendahnya kemampuan kader-kader pembangunan untuk bekerjasama dengan orang lain (<i>Human Skill</i>) dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai kader pembangunan yang aktif	Meningkatkan Kemampuan kader pembangunan untuk dapat bekerjasama dengan orang lain/masyarakat (<i>Human Skill</i>) terutama kemampuan untuk menjangkau dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat desa dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berpartisipasi aktif	Semakin meningkatnya kemampuan kader pembangunan untuk bekerjasama dengan orang lain (<i>Human Skill</i>) terutama kemampuan dalam menjangkau dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berpartisipasi aktif
03	Rendahnya kemampuan konseptual kader pembangunan (<i>Conceptual Skill</i>) yaitu kemampuan intelektual untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berpartisipasi aktif	Meningkatkan kemampuan konseptual kader pembangunan (<i>Conceptual Skill</i>) dalam mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berpartisipasi aktif	Semakin meningkatnya kemampuan konseptual kader pembangunan (<i>Conceptual Skill</i>) dalam mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berpartisipasi aktif

*Sumber: hasil pengabdian, 2017

Dalam kegiatan ini yang dilibatkan adalah para kader pembangunan, aparat desa dan tokoh masyarakat. Peserta kegiatan diharapkan dapat menjadi focal point yang dapat membagi informasi dan membangun kesadaran masyarakat yang lain. Jumlah khalayak sasaran antara ini adalah 30 orang.



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah (hasil pengabdian, 2017)

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode :

- a) Ceramah
- b) Studi Kasus
- c) Simulasi Analis

Pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Camat Way Ratai sebagai pembina atau atasan dari pemerintahan desa, Kepala desa, serta tokoh masyarakat. Hasil dari kegiatan ini dapat diterapkan langsung oleh para kader pembangunan bagi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan pembangunan di desa yang responsif. Sehingga diharapkan kegiatan pembangunan yang akan direncanakan setelah kegiatan ini nantinya akan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengacu pada schedule yang telah disusun pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
01	Pengurusan administratif (izin, tempat dan waktu)	X			
02	Persiapan materi dan konfirmasi	X			
03	Pre Test		X		
04	Pelaksanaan kegiatan		X		
05	Pemantauan simulasi			X	X
06	Post Test dan evaluasi				X
07	Pelaporan				X

*Sumber :Mogografi Kecamatan Way Ratai, 2014.

Secara keseluruhan kegiatan dilaksanakan selama satu bulan. Minggu pertama dilakukan pengurusan izin dan persiapan materi serta pameri. Minggu ke dua pelaksanaan kegiatan berupa pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dan bersamaan dengan dilaksanakannya *pre test* terhadap peserta. Selanjutnya, minggu ke tiga pemantauan simulasi dilakukan terhadap peran dan fungsi kader pembangunan yang responsif gender desa setempat. Akhirnya pada minggu ke empat dilaksanakan *post test* sekaligus evaluasi terhadap kemampuan para peserta.

Tabel 3.Materi Kegiatan Pengabdian

No	Waktu	Kegiatan	Instruktur
01	08.00-8.30	Pembukaan	Panitia
02	08.30-9.30	Manajemen Organisasi Perempuan	Yulianto
03	09.30-10.30	Peran Kader Pkk Di Desa	Selvi Diana Meilinda
04	10.30-11.30	Pembangunan dan Kader Pembangunan	Rahayu Sulistiowati
05	11.30-12.30	I S H O M A	Panitia
06	12.30-13.30	Perempuan Dan Pembangunan Desa	Rahayu Sulistiowati
07	13.30-14.30	Program Responsif Gender	Syamsul Ma'arif
08	14.30-15.00	Tanya Jawab	Panitia
09	15.00-16.00	Simulasi	Panitia
10	16.00-17.00	Post Test dan Penutupan	Panitia

*Sumber : Hasil pengabdian, 2018.

Adapun pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan, materi yang disampaikan meliputi Peningkatan Kapasitas Kader Pembangunan, Konsep Partisipasi, Peranan Wanita Dalam Pembangunan, serta Pembangunan dan Kader pembangunan yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Pada Kegiatan ini evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi dilaksanakan sebelum peserta mendapatkan materi pelatihan sebagai upaya mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan para peserta sebelum pelatihan (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan Peserta

Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan setelah para peserta mengikuti semua materi yang diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan/peningkatan pengetahuan para peserta tentang materi yang diberikan. Adapun hasil evaluasi awal (pretest) dan evaluasi akhir (posttest) dapat dilihat pada tabel 4.

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah dikuasainya kemampuan teknis (*technical skill*) yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan perannya sebagai kader pembangunan. Dikuasainya kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain (*human skill*) di dalam gender dalam pelaksanaan perannya sebagai kader pembangunan yang berpartisipasi aktif. Dikuasainya kemampuan konseptual (*conceptual skill*), yaitu kemampuan intelektual untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi di dalam pelaksanaan

perannya sebagai kader pembangunan yang responsif gender. Tujuan-tujuan inilah yang diharapkan dapat dicapai. Berikut adalah dokumentasi proses pencapaian tujuan tersebut.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Peserta

Kode	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Presentase kenaikan
01	25	40	8,85
02	25	45	11,8
03	30	50	11,8
04	30	45	8,85
05	35	45	5,9
06	27	40	10,03
07	41	60	11,21
08	30	55	6,25
09	32	50	10,62
10	35	65	17,7
11	30	50	11,8
12	35	50	8,85
13	35	60	14,75
14	37	50	7,67
15	30	55	14,75
16	30	47	10,03
17	25	42	10,03
18	25	48	13,57
19	30	44	8,26
20	35	55	11,8
21	35	49	8,26
22	30	41	6,49
23	40	63	13,57
24	45	58	7,67
25	35	55	11,8
26	35	55	11,8
27	30	40	5,9
28	40	60	11,8
29	30	47	10,03
30	35	55	11,8
Rata-rata	31,6	50,7	12,9

*Sumber: hasil pengabdian, 2017

Setelah adanya Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Berpartisipasi Aktif Dalam Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Wai Ratai Kabupaten Pesawaran ini dapat diketahui bahwa telah ada peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 12,9%. Meskipun hasil ini hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, namun kegiatan ini memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk meletakkan dasar pemahaman kepada kader pembangunan agar menjadi kader yang berpartisipasi aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi awal dan akhir dari kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Berpartisipasi Aktif Dalam Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Wai Ratai Kabupaten Pesawaran ini dapat diketahui bahwa telah ada peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 12,9%. Meskipun hasil ini hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, namun kegiatan ini memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk meletakkan dasar pemahaman kepada kader pembangunan agar menjadi kader yang responsif.

Suistiowati, dkk : Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Pembangunan...

Secara umum pelaksanaan kegiatan ini mengarah pada tujuan yang akan dicapai, dari aspek kognitif menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang gender. Hal yang selanjutnya dapat dilakukan adalah melakukan lagi kegiatan pelatihan sejenis untuk kader pembangunan yang lainnya agar kader lain juga memperoleh pengetahuan tentang partisipasi aktif. Selain itu juga perlu dilakukan pembinaan kader gender dan pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung dan FISIP Universitas Lampung atas kesempatan yang diberikan melalui pendanaan Hibah Pengabdian DIPA FISIP 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, ID. 2010. Evaluasi Pengarusutamaan Gender di Daerah. Makalah dibawakan pada Seminar MDGs, Universitas Negeri Surakarta, Surakarta.
- Darwin, M. 2015. Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik. Yogyakarta: Graha Guru.
- Fakih, Mansour, 2016, Gender dan pembangunan, Pustaka pelajar
- Noerdin, E. 2008. Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Women Research Institute.